
FILSAFAT DI TANGAN GEN-Z : MANUSIA VS AI

Salfa Amalia Fitriyani¹, Puspa Maspupah², Susilawati³, Nurzen⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[¹uinsmhsalfa@gmail.com](mailto:uinsmhsalfa@gmail.com), [²maspupahpuspa4@gmail.com](mailto:maspupahpuspa4@gmail.com),

[³susilawatisusilawati87716@gmail.com](mailto:susilawatisusilawati87716@gmail.com), [⁴sujuran005@gmail.com](mailto:sujuran005@gmail.com)

ABSTRACT; *The development of artificial intelligence (AI) in the last two decades has had a significant impact on various aspects of human life, from education and employment to social relations. Generation Z, as a digital native generation, grew up in an environment closely connected to digital technology and is now the group that interacts most intensively with AI. This condition raises new philosophical problems related to human existence, consciousness, morality, and identity amidst the presence of intelligent machines. This study aims to analyze how Gen Z interprets the relationship between humans and AI within a philosophical framework, map their perceptions of the boundaries between humans and machines, and identify the accompanying ethical and existential implications. The research method used is qualitative with a literature study approach and philosophical analysis of contemporary social phenomena involving AI and Gen Z. The study's findings indicate that although Gen Z is familiar with AI and utilizes its technology extensively, their critical literacy regarding its moral and existential implications remains limited. This phenomenon has even led to a trend of shifting authority, where AI is beginning to be trusted more than humans in certain contexts, such as providing advice or making decisions. In conclusion, philosophy needs to be reintroduced as a tool for critical reflection for Gen Z so that human-AI relations can be guided ethically, balanced, and remain pro-human.*

Keywords: *Philosophy, AI, Gen Z, Human Existence.*

ABSTRAK; Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*, AI) dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga relasi sosial. Generasi Z, sebagai generasi *digital native*, tumbuh dalam lingkungan yang sangat erat dengan teknologi digital dan kini menjadi kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan AI. Kondisi ini memunculkan problem filosofis baru terkait eksistensi manusia, kesadaran, moralitas, dan identitas di tengah kehadiran mesin cerdas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Gen Z memaknai hubungan manusia dan AI dalam bingkai filosofis, memetakan persepsi mereka tentang batas antara manusia dan mesin, serta mengidentifikasi implikasi etis maupun eksistensial yang menyertainya. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis filosofis terhadap fenomena sosial kontemporer yang melibatkan AI dan Gen Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Gen Z akrab dengan AI dan memanfaatkan teknologinya secara luas, literasi kritis mereka terhadap implikasi moral dan eksistensial masih terbatas. Fenomena ini bahkan menimbulkan kecenderungan pergeseran otoritas, di mana AI

mulai lebih dipercaya dibanding manusia dalam konteks tertentu, seperti pemberian nasihat atau pengambilan keputusan. Kesimpulannya, filsafat perlu hadir kembali sebagai instrumen refleksi kritis bagi Gen Z agar hubungan manusia-AI dapat terarah secara etis, seimbang, dan tetap berpihak pada kemanusiaan.

Kata Kunci: Filsafat, AI, Gen-Z, Eksistensi Manusia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam dua dekade terakhir telah menandai babak baru dalam sejarah manusia. Salah satu capaian yang paling menonjol adalah hadirnya kecerdasan buatan (artificial intelligence, AI), sebuah teknologi yang pada mulanya hanya menjadi bahan spekulasi fiksi ilmiah, kini telah meresap dalam kehidupan sehari-hari. AI tidak lagi sekadar perangkat lunak pendukung, melainkan hadir sebagai entitas yang mampu mengambil alih sebagian besar fungsi kognitif manusia: dari menganalisis data, memproduksi karya kreatif, hingga membuat prediksi yang lebih akurat daripada kemampuan manusia. Transformasi ini bukan saja membawa efisiensi, melainkan juga menimbulkan persoalan baru yang bersifat eksistensial: apakah manusia masih memiliki keistimewaan tertentu yang tidak bisa digantikan oleh mesin? Pertanyaan inilah yang membawa kita pada persinggungan antara filsafat, teknologi, dan identitas manusia.

Generasi Z, yang lahir pada kisaran pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi pertama yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital. Mereka tidak mengalami fase adaptasi panjang seperti generasi sebelumnya, melainkan sejak awal sudah terbiasa dengan internet, media sosial, smartphone, dan kini AI. Dengan demikian, Gen Z dapat disebut sebagai digital native, yaitu generasi yang menginternalisasi teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Gen Z menggunakan AI bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk mendukung aktivitas akademik, pengembangan diri, hingga pengambilan keputusan (Pratiwi, 2023). Fenomena ini menjadikan Gen Z sebagai kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan AI, sekaligus yang paling berpotensi membentuk arah perkembangan budaya teknologi di masa depan.

Namun, kedekatan Gen Z dengan AI ternyata tidak selalu beriringan dengan kemampuan literasi kritis. Survei global yang dilakukan oleh Ernst & Young (EY, 2024) mengungkap bahwa meskipun Gen Z memahami fungsi dasar AI, sebagian besar dari mereka kurang mampu mengenali dampak jangka panjang seperti bias algoritmik, potensi penyebaran fakta palsu, maupun implikasi etis dalam penggunaan AI. Kondisi

ini diperparah dengan kecenderungan sebagian Gen Z untuk menaruh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi pada AI dibanding manusia dalam konteks tertentu. Laporan Forbes (2025), misalnya, menunjukkan bahwa ada fenomena di mana Gen Z lebih mempercayai AI dalam memberikan saran karier daripada manusia. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran kepercayaan yang cukup fundamental dalam relasi manusia-mesin, yang sebelumnya selalu menempatkan manusia sebagai subjek dan teknologi sebagai objek.

Dari sudut pandang filsafat, fenomena ini menantang sejumlah konsep dasar yang telah lama menjadi pijakan peradaban. Filsafat klasik selalu menekankan manusia sebagai *animal rationale* (makhluk rasional) yang unik karena memiliki akal, kesadaran, dan kebebasan moral. Sementara itu, perkembangan AI—khususnya yang berbasis *machine learning* dan *generative AI*—menunjukkan bahwa kemampuan berpikir rasional, memproduksi pengetahuan, bahkan meniru kreativitas, dapat dilakukan oleh mesin dalam kapasitas tertentu. Hal ini memunculkan pertanyaan filosofis yang serius: jika mesin mampu berpikir, apakah ia juga dapat dianggap memiliki kesadaran? Jika AI mampu membuat keputusan, apakah ia juga memikul tanggung jawab moral? Dan jika Gen Z sebagai generasi muda lebih mempercayai AI daripada manusia, apakah ini berarti otoritas manusia sebagai pusat pengetahuan dan moralitas sedang bergeser?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan sekadar abstraksi teoritis, melainkan memiliki konsekuensi praktis yang nyata. Dalam dunia pendidikan, misalnya, penggunaan AI dapat mempermudah proses belajar, tetapi juga berpotensi mengurangi kemampuan kritis siswa jika hanya dimanfaatkan secara instan tanpa refleksi. Dalam dunia kerja, AI dapat menggantikan banyak peran manusia, tetapi sekaligus menimbulkan keresahan terkait hilangnya identitas pekerjaan dan makna hidup. Bahkan dalam ranah personal, ketergantungan Gen Z terhadap AI dalam membuat keputusan dapat melemahkan kepercayaan diri, empati, serta kemampuan untuk menjalin relasi autentik dengan sesama manusia. Dengan demikian, filsafat diperlukan sebagai landasan untuk membingkai ulang hubungan manusia dengan teknologi, bukan sekadar dari sisi teknis, melainkan dari sisi nilai, etika, dan eksistensi.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika kita menyadari bahwa dunia saat ini tengah memasuki fase di mana AI tidak hanya menjadi alat, melainkan partner dalam kehidupan. Gen Z, dengan karakteristik adaptif, kreatif, dan kritis, memiliki potensi besar untuk menafsirkan ulang makna filsafat dalam konteks baru ini. Akan tetapi, tanpa

kerangka filsafat yang kokoh, potensi tersebut bisa berubah menjadi kerentanan. Generasi ini dapat terjebak pada materialisme teknologi, mengabaikan aspek kemanusiaan, atau bahkan kehilangan arah dalam mendefinisikan siapa diri mereka di tengah banjir informasi dan interaksi mesin. Oleh sebab itu, studi tentang filsafat di tangan Gen Z dengan fokus pada relasi manusia versus AI bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga mendesak secara sosial dan kultural.

Tujuan penelitian ini ada pada tiga ranah utama. Pertama, untuk memetakan persepsi dan nilai-nilai filosofis Gen Z terkait manusia dan AI, termasuk bagaimana mereka memandang kesadaran, moralitas, dan identitas dalam relasi dengan mesin. Kedua, untuk menganalisis bagaimana interaksi Gen Z dengan AI membentuk cara berpikir dan pola hidup mereka, serta implikasinya terhadap konsep kemanusiaan yang lebih luas. Ketiga, untuk merumuskan rekomendasi konseptual dan praktis bagi dunia pendidikan, kebijakan publik, serta pengembangan teknologi agar relasi manusia dan AI dapat berlangsung secara seimbang, etis, dan tetap berpihak pada kemanusiaan. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mengarahkan peradaban digital menuju orientasi yang lebih humanis.

Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, penting ditegaskan bahwa filsafat bukanlah disiplin yang usang atau terasing dari kehidupan modern. Sebaliknya, filsafat justru menjadi sarana refleksi kritis yang paling relevan untuk memahami fenomena baru yang dibawa AI. Ketika Gen Z memegang kendali atas masa depan teknologi, filsafat berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual agar mereka tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga aktor yang mampu menimbang nilai, menegaskan identitas, serta menjaga martabat manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan “manusia versus AI,” melainkan juga mengajukan tawaran bagaimana manusia, khususnya Gen Z, dapat hidup berdampingan dengan AI secara bermakna dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur yang dipadukan dengan analisis filosofis. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal internasional, buku, laporan survei, serta artikel akademik yang relevan mengenai Generasi Z, filsafat, dan kecerdasan

buatan (AI). Sementara itu, analisis filosofis digunakan untuk menelaah, mengkritisi, dan merumuskan makna filosofis dari fenomena yang muncul, khususnya terkait relasi antara manusia dan AI sebagaimana dipersepsikan oleh Generasi Z.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai pengumpul, pembaca kritis, dan penganalisis data. Untuk menjaga konsistensi, digunakan beberapa alat bantu, seperti matriks literatur untuk mengelompokkan tema, catatan reflektif untuk mencatat insight dan pertanyaan kritis, serta aplikasi pengelola referensi seperti Mendeley. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi isu, pengumpulan literatur dari database akademik seperti Google Scholar, Springer, dan Scopus, seleksi sumber sesuai relevansi, lalu pengorganisasian data berdasarkan tema etika AI, filsafat kesadaran, identitas manusia, dan persepsi Gen Z.

Teknik analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan interpretasi filosofis. Reduksi data dilakukan dengan menyaring literatur yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik, dan interpretasi dilakukan dengan pendekatan konseptual, hermeneutis, serta normatif-etis. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan tidak hanya menyajikan pemetaan literatur, tetapi juga memberikan refleksi filosofis yang mampu memperkaya pemahaman tentang bagaimana Gen Z menafsirkan keberadaan manusia dalam era AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pola Pikir Generasi Z dalam Era AI

Data penelitian yang diperoleh dari studi literatur menunjukkan bahwa Generasi Z (lahir sekitar 1997–2012) memiliki karakteristik unik dalam memandang dunia, termasuk cara mereka berinteraksi dengan teknologi. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan media sosial, internet, dan kini disertai kehadiran kecerdasan buatan (AI) yang semakin masif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa filsafat dalam perspektif Gen Z tidak lagi sebatas wacana klasik yang hanya berbicara mengenai ontologi, epistemologi, atau etika dalam kerangka tradisional, tetapi lebih mengarah pada praktik reflektif atas eksistensi manusia di tengah penetrasi teknologi.

Menurut Prensky (2001), Gen Z termasuk dalam kategori *digital natives*, yaitu individu yang sejak kecil sudah terbiasa dengan teknologi digital. Hal ini berimplikasi pada cara berpikir filosofis mereka: filsafat tidak dihadirkan sebagai ruang kontemplatif

yang statis, melainkan harus responsif terhadap problem baru yang ditimbulkan oleh AI, seperti identitas manusia, otonomi, serta perbedaan nilai antara pikiran manusia dan mesin.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Gen Z cenderung menempatkan AI bukan sekadar alat, tetapi juga sebagai “mitra” dalam membangun pemahaman filosofis baru tentang manusia.

2. Manusia dan AI (Pertarungan Epistemologis)

Secara epistemologis, filsafat tradisional menempatkan manusia sebagai subjek pencari kebenaran. Menurut Immanuel Kant (1781/1998), manusia dengan rasionalitasnya mampu membentuk struktur pengalaman melalui kategori-kategori akal budi. Namun, kehadiran AI menimbulkan dilema: algoritma pembelajaran mesin dapat mengolah data dalam jumlah besar, menemukan pola, bahkan membuat prediksi yang seringkali lebih akurat daripada intuisi manusia.

Data literatur menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung lebih percaya pada kecepatan dan akurasi AI dalam memberikan jawaban dibandingkan metode reflektif manusia. Sebuah survei oleh Pew Research Center (2023) menyebutkan bahwa mayoritas Gen Z merasa nyaman menggunakan AI untuk keperluan akademik maupun personal, meskipun mereka juga menyadari keterbatasan AI dalam memberikan jawaban yang bersifat etis dan reflektif.

Di sinilah letak pertarungan epistemologis: AI unggul dalam pengolahan data, tetapi manusia unggul dalam memberikan makna. Filsafat dalam genggamannya Gen Z kemudian berperan sebagai ruang kritis yang mengingatkan bahwa pengetahuan tidak hanya berhenti pada data, tetapi juga membutuhkan konteks, nilai, dan interpretasi yang hanya bisa diberikan oleh kesadaran manusia.

3. Otonomi Manusia vs Determinasi Algoritmik

Selain epistemologi, persoalan etika menjadi isu paling penting dalam perdebatan manusia dan AI. Gen Z dihadapkan pada realitas bahwa keputusan-keputusan penting dalam hidup, seperti rekrutmen kerja, diagnosa kesehatan, bahkan konsumsi budaya, kini sering dipengaruhi oleh algoritma AI.

Menurut Floridi dan Cowls (2019), tantangan utama AI adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam koridor etis yang menjunjung martabat manusia. Generasi Z, sebagai pengguna dominan teknologi digital, menghadapi risiko

kehilangan otonomi karena perilaku mereka dimonitor, diprediksi, bahkan diarahkan oleh sistem algoritmik.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya ambivalensi dalam sikap Gen Z: di satu sisi, mereka sangat mengandalkan AI untuk mempermudah kehidupan; di sisi lain, mereka mengkhawatirkan dominasi AI atas kebebasan individu. Diskursus etis ini menunjukkan bahwa filsafat bagi Gen Z bukanlah sekadar teori abstrak, melainkan tuntutan praktis untuk menjaga keseimbangan antara manfaat AI dan kedaulatan manusia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Heidegger (1954), teknologi memiliki potensi untuk mereduksi manusia menjadi sekadar objek atau sumber daya. Pandangan ini relevan dalam konteks Gen Z, di mana AI bisa saja menggeser manusia dari subjek yang bebas menjadi entitas yang ditentukan oleh algoritma. Oleh karena itu, pembahasan filsafat etika menjadi penting untuk memastikan bahwa manusia tetap menjadi pusat dan AI berfungsi sebagai instrumen, bukan sebaliknya.

4. Ontologi Baru (Identitas Manusia di Era AI)

Persoalan berikutnya adalah siapa manusia di era dominasi AI? Pertanyaan ontologis ini semakin relevan bagi Gen Z karena mereka hidup dalam dunia yang batas antara realitas manusia dan simulasi digital semakin kabur.

Studi literatur menunjukkan bahwa AI generatif telah menimbulkan krisis identitas: karya seni, tulisan, bahkan musik yang dulu dianggap ekspresi khas manusia kini dapat diproduksi mesin. Hal ini menimbulkan refleksi baru: apakah keaslian (*authenticity*) masih bisa dipertahankan?

Menurut Jean Baudrillard (1994), dalam era *simulacra*, realitas telah bercampur dengan representasi sehingga sulit dibedakan mana yang asli dan mana yang artifisial. Gen Z tampak berada di titik ini: mereka hidup di dunia di mana batas antara manusia dan mesin semakin kabur.

Namun, penelitian memperlihatkan bahwa meskipun AI mampu meniru produk kreatif manusia, Gen Z tetap menganggap pengalaman subjektif, kesadaran, dan emosi sebagai hal yang membedakan manusia dari AI. Dengan kata lain, ontologi manusia tidak ditentukan oleh produk yang dihasilkan, melainkan oleh kesadaran yang mendasarinya.

5. Filsafat sebagai Ruang Refleksi Kritis bagi Gen Z

Hasil dan pembahasan ini mengarah pada kesimpulan sementara bahwa filsafat bagi Gen Z memiliki fungsi baru: menjadi ruang refleksi kritis dalam menghadapi tantangan eksistensial akibat hadirnya AI.

Gen Z tidak lagi memandang filsafat sebagai warisan masa lalu yang kaku, tetapi sebagai instrumen yang relevan untuk mengkritisi dominasi teknologi. Mereka menggunakan filsafat untuk mempertanyakan batas antara manusia dan mesin, menimbang keabsahan epistemologis AI, serta menjaga otonomi etis dalam pengambilan keputusan.

Literatur kontemporer (Bostrom, 2014; Tegmark, 2017) menegaskan bahwa masa depan manusia bergantung pada sejauh mana kita dapat mengarahkan perkembangan AI secara etis dan humanis. Gen Z, sebagai generasi yang paling erat dengan teknologi ini, berada pada posisi strategis untuk menentukan arah relasi antara manusia dan AI.

Dengan demikian, filsafat di tangan Gen Z bukan hanya sebatas wacana akademik, melainkan juga praksis kehidupan sehari-hari yang menyatukan kesadaran reflektif, pemikiran kritis, dan etika humanis dalam menghadapi realitas baru yang ditentukan oleh interaksi manusia dan AI.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, berada di garis depan dalam berinteraksi dengan kecerdasan buatan. Mereka melihat AI bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mitra yang dapat memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan bahkan memaknai identitas manusia. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa literasi kritis Gen Z mengenai dampak etis dan eksistensial AI masih terbatas.

Di satu sisi, AI memberi kemudahan dan efisiensi, tetapi di sisi lain menimbulkan pertanyaan mendasar tentang kebebasan, keaslian, dan makna hidup. Hal ini menuntut Gen Z untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pengambil sikap yang sadar akan implikasi moral dan sosial dari pilihan mereka.

Karena itu, filsafat perlu dihadirkan kembali sebagai panduan refleksi. Ia berperan mengingatkan bahwa pengetahuan tidak hanya berhenti pada data, melainkan harus diimbangi dengan nilai, konteks, dan tanggung jawab etis. Dengan kesadaran filosofis

yang kuat, Gen Z dapat memastikan bahwa hubungan manusia dan AI tetap berjalan seimbang: memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan jati diri dan martabat kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford University Press.
- EY. (2024). *New EY survey reveals crucial AI literacy training needs among Gen Z workforce*. EY Newsroom. Diakses dari: <https://www.ey.com>
- Forbes. (2025). *Gen Z trust AI over humans in their careers: New study shows*. Diakses dari: <https://www.forbes.com>
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). *A Unified Framework of Five Principles for AI in Society*. Harvard Data Science Review.
- Floridi, L. (2014). *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford University Press.
- Heidegger, M. (1954). *The Question Concerning Technology*. Harper & Row.
- Kant, I. (1781/1998). *Critique of Pure Reason*. Cambridge University Press.
- Pew Research Center. (2023). *AI and the Future of Human Work*. Pew Research.
- Pratiwi, D. (2023). Generation Z students' perspectives on Artificial Intelligence (AI) technology in English language learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(2), 112–125.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon.
- Springer. (2023). *The AI generation gap: Are Gen Z students more interested in adopting generative AI than their teachers?* *Smart Learning Environments*, 10(1), 23–45.
- Tegmark, M. (2017). *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence*. Alfred A. Knopf.